



Edukasi Hukum Dan Sosial Untuk Mencegah Pergaulan Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Iin Indriani, Muhamad Iqbal

Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: dosen02192@unpam.ac.id

ABSTRAK

Seks bebas di kalangan remaja merupakan isu yang kompleks dengan implikasi luas bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Seks bebas pada remaja mengacu pada aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu muda di luar hubungan jangka panjang atau komitmen pernikahan. Fenomena ini sering melibatkan hubungan seksual dengan berbagai pasangan tanpa adanya ikatan emosional atau tanggung jawab jangka Panjang. Remaja sering kali mencari pengakuan, cinta, dan perhatian, yang bisa mendorong mereka terlibat dalam hubungan seksual untuk mendapatkan validasi atau rasa diterima. Pendidikan seks yang tidak memadai membuat remaja kurang memahami risiko dan konsekuensi dari seks bebas, seperti penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak diinginkan. Media dan internet seringkali menyajikan seks dalam konteks glamor atau tanpa dampak negatif, mempengaruhi pandangan remaja terhadap seks bebas. Risiko kesehatan yang terkait dengan seks bebas termasuk kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (PMS). Selain itu, kesehatan mental remaja juga dapat terpengaruh, dengan munculnya stres, kecemasan, dan rasa bersalah. Remaja yang terlibat dalam seks bebas sering mengalami stigma sosial dan penilaian negatif, serta ketegangan dalam hubungan keluarga. Kehamilan atau masalah kesehatan yang terkait dengan seks bebas dapat mempengaruhi prestasi akademik dan masa depan karier remaja. Dalam menangani seks bebas pada remaja memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan edukasi, dukungan emosional, dan kebijakan yang tepat untuk mengurangi risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul. Tujuan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah membantu meningkatkan kesadaran hukum kalangan remaja atau pelajar SMK Pondok Petir agar mengetahui batasan hukum yang mengatur seks bebas, agar paham mengenai apa yang perlu dilakukan dan hal apa yang perlu dihindari salah dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci : Edukasi, Hukum, Remaja, Seks.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dari



lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, salah satunya adalah perilaku seks bebas. Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi salah satunya disebabkan oleh remaja yang mencari sendiri pengetahuan dan informasi mengenai seksualitas melalui teman sebaya yang sebenarnya juga belum memiliki pemahaman yang benar. Selain itu, akses terhadap media sosial, internet, film, video, majalah, dan berbagai bentuk hiburan yang menampilkan konten seksual secara terbuka turut memengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas. Informasi yang diperoleh tanpa pendampingan dan tanpa penyaringan yang tepat menyebabkan remaja memiliki pemahaman yang keliru mengenai hubungan seksual dan dampaknya. Proses kematangan organ reproduksi yang terjadi pada masa remaja sering kali tidak diimbangi dengan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang memadai. Akibatnya, remaja mengalami kebingungan dalam memahami perubahan yang terjadi pada dirinya. Berbagai kemudahan yang berkembang di masyarakat, seperti akses terhadap alat kontrasepsi, informasi mengenai praktik aborsi, serta anggapan bahwa hubungan seksual satu kali tidak akan menimbulkan kehamilan atau penyakit menular seksual, menyebabkan sebagian remaja memandang perilaku seksual pranikah sebagai sesuatu yang biasa dan tidak berisiko. Faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Keluarga yang kurang harmonis, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, lemahnya pengawasan, serta minimnya perhatian emosional dapat mendorong remaja mencari perhatian dan kasih sayang di luar lingkungan keluarga.

Menurut Kartono (2005:196), perilaku seks bebas dapat dipengaruhi oleh disharmoni kehidupan psikis, disorganisasi, dan disintegrasi kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan remaja mengalami kekosongan emosional yang kemudian mendorong mereka melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Di sisi lain, anak yang berasal dari keluarga baik, memperoleh pendidikan agama sejak kecil, dan mendapatkan penanaman nilai moral belum tentu secara otomatis mampu menghindari perilaku menyimpang. Perubahan lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, budaya populer, serta perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sering kali lebih dominan dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, pengawasan keluarga dan pendidikan moral harus terus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seks bebas di kalangan remaja merupakan persoalan yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor individu, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Perilaku ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi masyarakat. Dari aspek kesehatan, perilaku seksual berisiko dapat



menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, serta penularan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Dari aspek psikologis, remaja dapat mengalami rasa bersalah, depresi, kecemasan, stres, bahkan trauma. Sementara itu, dari aspek sosial, perilaku seks bebas dapat menimbulkan stigma, putus sekolah, konflik keluarga, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Dalam konteks tersebut, perkembangan penalaran moral menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Moralitas seseorang dapat menjadi landasan dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Tingkat penalaran moral yang tinggi memungkinkan remaja mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukan serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, bukan semata-mata karena tekanan kelompok atau pengaruh lingkungan.

Menurut Kohlberg (1995:23-27), perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan yang menunjukkan tingkat kematangan berpikir seseorang dalam menilai suatu persoalan moral. Pada masa remaja, individu mulai mampu berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan norma sosial dalam mengambil keputusan. Penalaran moral yang matang akan membantu remaja menghadapi berbagai dilema kehidupan, termasuk dalam persoalan pergaulan dan perilaku seksual. Penalaran moral bukan hanya mengajarkan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah, tetapi juga memberikan kemampuan kepada remaja untuk memahami alasan mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, remaja tidak sekadar menaati aturan karena takut hukuman, melainkan karena memiliki kesadaran dan keyakinan pribadi terhadap nilai-nilai moral yang dianutnya. Penalaran moral terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lembaga keagamaan. Sayangnya, hingga saat ini masih banyak orang tua dan pendidik yang menganggap pembahasan mengenai seksualitas sebagai hal yang tabu. Pendidikan seks sering dipahami secara sempit hanya sebagai pembahasan mengenai hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks yang komprehensif mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya pendidikan seks yang benar menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini memperbesar kemungkinan munculnya kesalahpahaman mengenai seksualitas dan meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah



untuk memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Selain pendekatan pendidikan, aspek hukum juga memiliki peranan penting dalam pencegahan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia telah memberikan perlindungan kepada anak dan remaja, baik melalui ketentuan mengenai perlindungan anak, kesehatan reproduksi, pendidikan, maupun perlindungan dari kekerasan seksual. Namun demikian, pemahaman remaja mengenai aspek hukum yang berkaitan dengan perilaku seksual masih relatif rendah. Edukasi hukum diperlukan agar remaja memahami hak, kewajiban, dan konsekuensi hukum dari berbagai tindakan yang dilakukan. Upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pendidikan moral, pendidikan kesehatan reproduksi, pendidikan hukum, penguatan fungsi keluarga, dan lingkungan sosial yang positif. Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, serta perguruan tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan perilaku seks bebas di kalangan remaja memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tim yang terdiri atas dosen dan mahasiswa merasa terdorong untuk turut berpartisipasi dalam memberikan solusi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Edukasi Hukum dan Sosial untuk Mencegah Pergaulan Seks Bebas di Kalangan Remaja”. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran hukum, penalaran moral, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab sehingga mampu menghindari perilaku seksual yang berisiko dan membangun kehidupan yang sehat, bermoral, dan berkarakter.

METODE

Metode yang digunakan berupa penyuluhan atau ceramah, diskusi. Komposisi penyuluhan atau ceramah, dan diskusi menggunakan waktu yang lebih banyak, baik dalam proses penyuluhannya maupun di luar jadwal tersebut, misalnya para penyuluh siap ditanya para anggota peserta penyuluhan, kapan saja dan dimana saja baik langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini adalah sebagai peserta yang terlibat langsung baik sebagai pelaku usaha kecil, pemerhati ataupun berperan sebagai narasumber permasalahan yang mereka hadapi. Dalam pelaksanaan PkM ini, peserta berperan aktif dalam mengikuti seluruh



kegiatan baik itu pre test, pemaparan materi dan sesi diskusi Metode pelaksanaan kegiatan lainnya diantaranya yaitu metode pengumpulan data, data yang digunakan meliputi kepustakaan, pengamatan (observasi), wawancara (interview). Materi penyuluhan adalah bahaya seks bebas dari pandangan hukum dan kehidupan sosial,. Tujuan penyuluhan ini adalah memberikan informasi terkait bahaya seks bebas di kalangan remaja di SMK Pondok Petir . Disamping itu juga diberikan materi tentang pentingnya menjadi pelajar yang menghindari pergaulan bebas dan membuat aktivitas positif lainnya, ini disampaikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab kepada peserta. Kegiatan pengabdian ini meliputi koordinasi dengan mitra, terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan, persiapan penyuluhan, Penyuluhan tentang bahaya seks bebas, mengarahkan memulai waspada bahaya seks bebas bagi remaja, partisipasi Mitra. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah partisipasi aktif, dari mulai perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal penyuluhan. Partisipasi mitra akan dievaluasi. Evaluasi akan dilaksanakan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan langsung oleh Tim Pengabdian. Sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan terhadap hasil kegiatan dan metode angket. Kriteria evaluasi meliputi kesadaran dan antusiasme peserta penyuluhan dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMK Pondok Petir Jl. Kesadaran III Pondok Petir Kec. Bojongsari Depok Jawa Barat 16517. Kegiatan yang dilakukan yaitu Koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, Koordinasi dengan mitra yaitu kepala sekolah dan guru Sekolah Pondok Petir. Pada kegiatan ini tim pengabdian dan mitra membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Pada pertemuan ini ada beberapa hal yang disepakati, yaitu kegiatan sosialisasi kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan, serta waktu dan tempat pelaksanaan. Persiapan kegiatan ini berupa penentuan materi penyuluhan. Modul penyuluhan berisi materi bahaya seks bebas dalam pandangan hukum dan kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Edukasi Hukum Dan Sosial Untuk Mencegah Pergaulan Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai pentingnya pemahaman terhadap hukum dan norma sosial, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pergaulan di



kalangan remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut perlu diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai agar remaja mampu menentukan sikap serta mengambil keputusan secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Pergaulan seks bebas merupakan salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi pada kalangan remaja. Seks bebas dapat diartikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan atau tanpa adanya komitmen dan tanggung jawab yang jelas. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai ditemukan di berbagai daerah karena pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. (Iqbal & Iin, 2024).

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pergaulan seks bebas di kalangan remaja. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek hukum, sosial, pendidikan, moral, dan masa depan remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai konsekuensi dari perilaku berisiko dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta mengenai pentingnya menjaga diri dan membangun pola pergaulan yang sehat.

Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai aspek hukum dan sosial sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas. Melalui pemberian informasi yang relevan, peserta diharapkan dapat memahami bahwa perilaku dalam kehidupan sosial memiliki batasan dan konsekuensi yang perlu diperhatikan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik SMK Pondok Petir mengenai berbagai risiko yang dapat ditimbulkan oleh pergaulan seks bebas, sehingga mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan serta memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaannya, proses penyuluhan dan diskusi diberikan dalam proporsi yang cukup besar. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pemahaman mengenai pergaulan remaja tidak cukup hanya diperoleh melalui penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga membutuhkan interaksi dan pembahasan terhadap situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi antara pemateri dan peserta tetap



dibuka selama kegiatan berlangsung. Peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan lebih lanjut secara langsung maupun melalui komunikasi setelah sesi penyuluhan selesai. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada materi yang disampaikan selama sesi utama.

Peserta dalam kegiatan ini juga diarahkan untuk berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keaktifan peserta menjadi bagian penting karena keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pemateri dalam menyampaikan informasi, tetapi juga oleh keterlibatan peserta dalam menerima, memahami, dan mendiskusikan materi. Melalui partisipasi aktif, peserta diharapkan mampu menghubungkan materi yang diperoleh dengan kondisi sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diharapkan dapat membangun kesadaran dan sikap preventif dalam menghadapi berbagai bentuk pergaulan yang berisiko.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMK Pondok Petir pada tanggal 15 sampai dengan 17 April 2026. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berlangsung hingga seluruh rangkaian kegiatan pada masing-masing sesi selesai. Pemilihan SMK Pondok Petir sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pentingnya pemberian edukasi kepada peserta didik pada usia remaja sebagai bagian dari upaya preventif. Lingkungan sekolah dinilai menjadi salah satu ruang yang strategis untuk memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga perilaku serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Pelaksanaan kegiatan selama tiga hari dilakukan melalui rangkaian penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Setiap tahapan kegiatan diarahkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka sehingga peserta dapat memperoleh informasi secara lebih optimal. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan pada larangan terhadap perilaku seks bebas, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai alasan, risiko, serta konsekuensi yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Pendekatan edukatif ini diharapkan dapat membantu peserta memahami pentingnya menjaga diri berdasarkan pengetahuan dan kesadaran, bukan semata-mata karena adanya larangan.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai hukum dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung bagi remaja dalam menentukan perilaku dan membangun pola pergaulan yang lebih



sehat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi potensi keterlibatan remaja dalam perilaku seks bebas serta mendorong terbentuknya kesadaran untuk menjaga diri dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat.

2. Penalaran Moral dan Perilaku Remaja

Penalaran moral merupakan kemampuan individu dalam menilai suatu tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Penalaran moral menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu permasalahan, mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku, serta menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan mengenai benar dan salah. Dalam kehidupan sehari-hari, penalaran moral membantu individu untuk tidak hanya memahami suatu aturan, tetapi juga mempertimbangkan alasan dan konsekuensi yang mendasari suatu tindakan. Dengan demikian, perkembangan penalaran moral memiliki peranan dalam membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Ratu et al., 2020).

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, remaja mulai memasuki tahap perkembangan moral yang lebih tinggi sehingga mampu mempertimbangkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepentingan orang lain. Penalaran moral sangat penting dalam kehidupan remaja karena masa remaja merupakan masa ketika individu sering menghadapi berbagai dilema moral.

Remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang memerlukan pertimbangan yang matang, termasuk dalam persoalan pergaulan dan hubungan dengan lawan jenis. Remaja yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi akan mampu mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan sebelum bertindak. Mereka tidak hanya mengikuti dorongan emosional atau 9 tekanan teman sebaya, tetapi juga mempertimbangkan nilai, norma, dan konsekuensi yang akan timbul. Sebaliknya, remaja yang memiliki penalaran moral yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Mereka sering mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan terjadi. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang, termasuk perilaku seks bebas. (Ramadhanty & Wiswanti, 2024)

Penalaran moral pada remaja bukan merupakan kemampuan yang bersifat statis, tetapi



dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan intervensi yang sesuai. (Siregar et al. (2021) menunjukkan bahwa teknik *cognitive restructuring* dapat digunakan dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik. Pemberian intervensi yang melibatkan proses berpikir dan evaluasi terhadap suatu permasalahan dapat membantu remaja mempertimbangkan kembali pemikiran dan keputusan yang berkaitan dengan perilaku moral. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan terhadap kemampuan berpikir moral dapat menjadi bagian penting dalam upaya membentuk perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab.

Penalaran moral terbentuk melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai moral. Orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk perilaku anak. Sikap, perilaku, dan cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan moral remaja. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam pembentukan moral. Melalui pendidikan karakter, pendidikan agama, dan kegiatan pembinaan siswa, sekolah membantu peserta didik memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Kelompok sebaya dan lingkungan sosial juga memengaruhi perkembangan moral remaja. Lingkungan yang positif dapat membantu remaja mengembangkan perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang. Pendidikan moral yang baik harus dilakukan sejak usia dini. Anak perlu diberikan penjelasan mengenai alasan mengapa suatu tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan. (Lisnawati, 2023)

Lingkungan sosial dan hubungan interpersonal juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan aspek moral pada remaja. Hadi (2025) menemukan bahwa kelekatan dan penalaran moral secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja tidak hanya berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri, tetapi juga berhubungan dengan kualitas hubungan dan lingkungan sosial yang memberikan pengalaman kepada remaja dalam memahami nilai serta norma kehidupan.

Dengan demikian, anak tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena memahami nilai yang mendasari aturan tersebut. Dalam konteks pencegahan seks bebas, penalaran moral berfungsi sebagai benteng bagi remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Remaja yang memiliki moral yang baik akan mampu mengendalikan diri, mempertimbangkan risiko, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan penalaran



moral melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja. (Laras et al., 2023)

Perkembangan penalaran moral pada remaja juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berinteraksi. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial memberikan pengalaman yang dapat memengaruhi cara remaja memahami nilai dan norma. Pengalaman tersebut dapat membantu remaja dalam membangun kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan serta menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini. Dalam hal ini, proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moralnya (Zainuddin et al., 2025).

Lingkungan keluarga memiliki peranan dalam pembentukan penalaran moral remaja. Zainuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pengasuhan reflektif dapat berkontribusi terhadap perkembangan penalaran moral remaja melalui proses internalisasi nilai, dialog mengenai konsekuensi sosial, serta pengembangan otonomi moral. Dengan demikian, pembentukan penalaran moral perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas, penalaran moral dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam proses pembinaan remaja. Remaja yang mampu mempertimbangkan nilai, norma, dan konsekuensi dari suatu tindakan diharapkan lebih mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan. Peningkatan penalaran moral dapat membantu remaja memahami bahwa suatu keputusan tidak hanya memberikan dampak terhadap dirinya sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga, pendidikan, hubungan sosial, dan masa depannya. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pergaulan yang sehat perlu disertai dengan upaya membangun kemampuan remaja dalam melakukan pertimbangan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penalaran moral dapat dipahami sebagai salah satu kemampuan yang mendukung remaja dalam menentukan perilaku dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Penguatan penalaran moral tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan keterlibatan sekolah dan lingkungan sosial. Melalui pendidikan, penyuluhan, komunikasi, serta pemberian contoh yang positif, remaja dapat dibantu untuk memahami nilai dan norma yang berlaku serta mengaplikasikan nilai tersebut.



KESIMPULAN

Tingkat pemahaman remaja mengenai pergaulan seks bebas beserta dampak kesehatan, sosial, moral, dan hukumnya masih beragam. Sebagian remaja telah mengetahui bahwa pergaulan seks bebas dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, gangguan psikologis, serta permasalahan sosial dan hukum. Namun demikian, masih terdapat remaja yang memiliki pemahaman yang terbatas akibat kurangnya informasi yang benar, minimnya komunikasi dengan orang tua, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai bahaya pergaulan seks bebas masih sangat diperlukan.

Pelaksanaan edukasi hukum dan sosial terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya pergaulan seks bebas. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, dan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, nilai moral, norma sosial, serta konsekuensi hukum dari perilaku seksual berisiko, remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Edukasi hukum dan sosial juga mampu memperkuat penalaran moral serta membentuk sikap dan perilaku yang positif sehingga dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah pergaulan seks bebas di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2025). Pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja di Desa Pematung Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur-NTB. *YASIN*, 5(3).
- Iqbal, M., & Indriani, I. (2024). IDEALISME HUKUM SEBAGAI CONTROL SOSIAL DALAM HARAPAN MENEKAN SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2).
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral* (J. de Santo & A. Cremmers, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Laras, P. B., Hidayah, N., & Ramli, M. (2023). Exploring adolescent moral reasoning in middle school: Relational systemic paradigm study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Lisnawati, W. (2023). Gambaran penalaran moral siswa sekolah menengah pertama. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(3)
- Ramadhanty, D. D. C., & Wiswanti, I. U. (2024). Adaptasi Moral Reasoning Development Intervention untuk meningkatkan moral reasoning remaja dengan riwayat mencuri. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 147–157.
- Ratu, A., Rai, N. G. M., & Savitri, E. D. (2020). “I know what I did is wrong, but...”: Investigating the factors of students’ moral reasoning (absenteeism). *Jurnal*



Pendidikan Karakter, 10(2)

- Siregar, A. M., Batubara, M. H., & Siregar, R. (2021). Efektivitas teknik restructuring cognitive dalam mengembangkan penalaran moral. *Jurnal Education and Development*, 9(3).
- Siregar, R., Lubis, M. A., & Sabri, S. (2025). Pengembangan instrumen penalaran moral mengandung cerita dilema moral berbasis media komik digital di sekolah dasar. *Jurnal Education and Development*.
- Zainuddin, K., Daud, M., & Azisah, S. N. (2025). Gambaran moral reasoning remaja dengan pengasuhan reflektif ibu pekerja seks komersial. *Jurnal Sipakalebbi*, 9(1), 1–25.